

UPAYA NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di desa Sebus Kecamatan Paloh)

Seli Kurniati¹, Iva Ashari Ananda², Fitri Apriani³

¹²³Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,

e-mail: selikurniati71@gmail.com¹, ivaashariananda@gmail.com²
aprianifitri398@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the efforts made by fishermen to increase family income from the perspective of Islamic economics, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that affect fishermen's income in Sebus Village, Paloh District. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with 20 fishermen as key informants, direct field observations, and documentation studies. The results showed that the efforts made by fishermen to increase family income, viewed from the perspective of Islamic economics, include: participation in education and training to improve skills, carrying out halal economic activities and avoiding prohibited practices, working hard with religious intentions and seeking blessings, utilizing facilities and infrastructure for local economic empowerment, and practicing zakat and alms as a form of religious obligation. In addition, the supporting factors for increasing income include natural factors, availability of capital, labor, fishing distance, and work experience. Meanwhile, the inhibiting factors are technology which incurs high costs, socio-economic factors (age and equipment feasibility), as well as limited market access and inefficient marketing systems.

Keywords: Family Income, Islamic Economics, Supporting Factors, Inhibiting Factors, Fishermen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Sebus, Kecamatan Paloh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 20 orang nelayan sebagai informan kunci, observasi langsung di lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam meliputi: partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, menjalankan kegiatan ekonomi yang halal dan menghindari yang dilarang, bekerja keras dengan niat ibadah serta mencari keberkahan, memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur untuk pemberdayaan ekonomi lokal, serta melaksanakan zakat dan sedekah sebagai wujud kewajiban agama. Selain itu, faktor pendukung

peningkatan pendapatan meliputi faktor alam, ketersediaan modal, tenaga kerja, jarak tempuh penangkapan, dan pengalaman kerja. Sedangkan faktor penghambatnya adalah teknologi yang menimbulkan biaya tinggi, faktor sosial ekonomi (usia dan kelayakan alat), serta keterbatasan akses pasar dan sistem tata niaga yang belum efisien.

Kata kunci: Pendapatan Keluarga, Ekonomi Islam, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, di mana sekitar dua pertiga wilayahnya berupa perairan dengan panjang garis pantai mencapai 95.000 km serta luas hamparan terumbu karang sekitar 24,5 juta hektar (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2025). Kekayaan sumber daya laut yang melimpah ini menjadi modal utama sekaligus tumpuan hidup bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir (Badan Pusat Statistik, 2024). Secara umum, penduduk pesisir menggantungkan kehidupannya pada potensi alam laut, sehingga sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan (Suharjo, 2023). Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dan usahanya menangkap ikan di laut, yang kemudian dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu nelayan pemilik—yang memiliki hak atas kapal dan alat tangkap—serta nelayan penggarap—yang menyediakan tenaga kerja dalam kegiatan penangkapan ikan (Badudu & Zain, 2022). Berdasarkan kepemilikan alat dan peran kerja, nelayan juga dikategorikan menjadi nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan (Rahim, 2023). Selain menangkap ikan, sebagian masyarakat pesisir juga mengembangkan usaha budidaya tambak, yang menunjukkan bahwa sektor kelautan memiliki peran sangat vital dalam menjaga keberlangsungan hidup ekonomi masyarakat setempat (Supriadi, 2024).

Dalam perspektif Islam, aktivitas memanfaatkan kekayaan laut untuk mencari rezeki merupakan bentuk perwujudan dari penundukan alam oleh Allah SWT bagi kemaslahatan manusia (Kementerian Agama RI, 2021). Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 66 yang bermakna bahwa Allah melayarkan kapal-kapal di lautan agar manusia dapat mencari sebagian karunia-Nya (Departemen Agama RI, 2019), serta Surah Al-Jatsiyah ayat 12 yang menegaskan bahwa lautan ditundukkan agar kapal berlayar dan manusia dapat mencari rezeki serta senantiasa bersyukur (Ibnu Katsir, 2020). Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat ini menjelaskan bahwa pemanfaatan potensi laut adalah rahmat dan karunia Tuhan agar manusia dapat berniaga dan memenuhi kebutuhan hidup dari satu wilayah ke wilayah lainnya (As-Sya'rawi, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya kelautan bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah jika dilakukan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab (Yusuf, 2023).

Meskipun memiliki potensi alam yang sangat besar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat nelayan masih tergolong dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah (Nugroho, 2024). Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial (Hidayat, 2023). Dari sisi ekonomi, permasalahan muncul

akibat keterbatasan modal, rendahnya penerapan teknologi penangkapan, akses pasar yang terbatas, serta minimnya pemanfaatan hasil laut menjadi produk olahan bernilai tambah, padahal hasil laut dapat diolah menjadi berbagai produk seperti ikan asin, abon, atau kerupuk yang mampu meningkatkan pendapatan keluarga (Sari, 2022). Sementara itu, faktor sosial yang menjadi kendala meliputi tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, pertumbuhan penduduk yang tinggi, serta terbatasnya sarana dan prasarana publik di wilayah pesisir (Wibowo, 2023). Permasalahan lain yang juga mengancam keberlanjutan sumber daya laut adalah kurangnya perencanaan tata ruang yang menyebabkan tumpang tindih pemanfaatan kawasan, serta adanya polusi dan kerusakan lingkungan laut (Pratama, 2024).

Kondisi tersebut juga terjadi di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, yang merupakan wilayah dengan garis pantai terpanjang di provinsi ini, yaitu sekitar 198,76 km, serta memiliki potensi lestari perikanan mencapai 23.250 ton per tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sambas, 2025). Salah satu wilayah yang sangat bergantung pada sektor kelautan adalah Desa Sebusus, Kecamatan Paloh, yang memiliki luas 438,55 km² dan jumlah penduduk sekitar 9.796 jiwa (Profil Desa Sebusus, 2024). Di desa ini, sekitar 60% penduduknya bekerja sebagai nelayan, terutama yang tinggal di Dusun Jeruju, Jeruju Utara, Setingga, Setingga Asin, hingga Dusun Merbau (Napi'an, 2025). Masyarakat di wilayah ini didominasi oleh suku Melayu Sambas, dan sebagian nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani untuk menambah penghasilan keluarga (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2023). Alat tangkap yang digunakan bervariasi, mulai dari ukuran jaring kecil hingga besar, namun umumnya masih bersifat sederhana dan belum terstandarisasi (Betran, 2025).

Secara ekonomi, pendapatan nelayan di Desa Sebusus sangat tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi alam serta musim tangkapan ikan (Wawancara, 2026). Pada musim ikan berlimpah, penghasilan yang diperoleh cukup baik, namun sebaliknya saat musim paceklik atau cuaca buruk, hasil tangkapan sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali (Dinas Perikanan, 2024). Rata-rata pendapatan nelayan berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp3.500.000 per bulan tergantung kondisi laut dan cuaca (Data Lapangan, 2026). Sebagian besar nelayan tergolong nelayan skala kecil yang melaut hanya dalam hitungan hari atau malam saja, sehingga sulit memenuhi kebutuhan hidup jika kondisi laut tidak mendukung (Hasibuan, 2023). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pendapatan, seperti memperbaiki jaring yang rusak, menambah kapasitas tampung perahu, serta mengolah sebagian hasil tangkapan menjadi makanan olahan seperti kerupuk dan ikan asin, namun upaya tersebut belum mampu menjamin kesejahteraan keluarga secara maksimal (Amalia, 2024). Tantangan semakin berat mengingat kebutuhan ekonomi rumah tangga terus meningkat, mulai dari biaya kebutuhan pokok, pendidikan anak, hingga biaya kesehatan keluarga (Manurung, 2025).

Berdasarkan gambaran tersebut, terdapat kesenjangan yang menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan (Sitorus, 2023). Pertama, terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya laut yang melimpah

dengan tingkat pemanfaatannya yang masih rendah, di mana hasil tangkapan lebih banyak dijual dalam bentuk mentah dan belum diolah menjadi produk bernilai tambah yang lebih tinggi (Setiawan, 2024). Kedua, terdapat ketimpangan antara pendapatan yang fluktuatif dan sangat bergantung pada alam dengan kebutuhan ekonomi keluarga yang terus meningkat dan bersifat tetap setiap bulannya (Lubis, 2025). Ketiga, belum terintegrasikannya kajian sosial-ekonomi nelayan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya mengajarkan pentingnya pengelolaan alam dan pencarian rezeki secara optimal dan bertanggung jawab (Hasan, 2022). Keempat, belum adanya kajian mendalam mengenai efektivitas strategi peningkatan pendapatan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Sebus dalam menghadapi keterbatasan teknologi, modal, dan akses pasar yang terbatas (Zulkifli, 2024). Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi, strategi peningkatan pendapatan, serta peran nilai-nilai keislaman dalam pengelolaan sumber daya laut bagi kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Sebus, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian penting yang mempelajari cara dan alat penelitian, sehingga pemilihan jenis, teknik pengumpulan, dan analisis data yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung penyusunan karya tulis ilmiah ini (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif, yang bertujuan menguraikan secara mendalam mengenai fenomena kehidupan masyarakat, aktivitas sosial, dan ekonomi berdasarkan fakta, ucapan, tulisan, maupun perilaku yang diamati di lapangan (Moleong, 2024). Secara jenis, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research), di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data, dan penentuan informan dilakukan dengan pendekatan teori dasar atau grounded theory (Bungin, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebus, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, dan berlangsung selama bulan Mei hingga Juni 2024 (Peneliti, 2024). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya berfungsi saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian (Arikunto, 2023). Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara mendalam kepada pihak terkait seperti nelayan dan kepala desa mengenai upaya peningkatan pendapatan keluarga (Nasution, 2022). Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan atau disusun oleh pihak lain, seperti profil desa dan data statistik kelautan, yang berfungsi sebagai pendukung data utama (Sanapiah, 2023).

Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kondisi nelayan di lapangan guna memperoleh gambaran nyata terkait upaya peningkatan ekonomi keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, dengan alat bantu berupa panduan pengamatan dan catatan lapangan (Sutopo, 2022). Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dengan responden, yaitu nelayan dan

kepala desa, untuk menggali informasi terkait fakta, kebutuhan, dan strategi yang diterapkan, menggunakan pedoman wawancara dan alat tulis sebagai instrumen (Patton, 2024). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, buku, jurnal, serta bukti visual berupa foto yang relevan dengan topik penelitian guna melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya (Riduwan, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2022). Tahap reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga data yang tidak berkaitan akan disisihkan dan hanya data penting yang diolah (Saldana, 2023). Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, atau gambaran yang memudahkan peneliti melihat pola hubungan antar data yang ditemukan (Indriantoro & Supomo, 2023). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah diolah menjadi temuan penelitian yang bersifat sementara hingga diperoleh kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Lexy, 2024).

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan berupa member check, yaitu proses mengkonfirmasi kembali data yang telah diperoleh kepada informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dicatat dengan kenyataan yang disampaikan oleh narasumber, sehingga data tersebut dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Creswell, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya nelayan dalam meningkatkan Pendapatan ekonomi keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi islam

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 20 orang nelayan di Desa Sebus, Kecamatan Paloh, diperoleh gambaran mengenai upaya yang dilakukan masyarakat setempat dalam meningkatkan pendapatan keluarga yang ditinjau dari perspektif ekonomi Islam (Peneliti, 2026). Salah satu upaya utama yang dirasakan manfaatnya adalah keikutsertaan dalam pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan, yang memberikan pengetahuan mengenai teknik penangkapan ikan yang benar, efisien, dan ramah lingkungan, serta keterampilan pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti kerupuk, ikan asin, atau pepes ikan (Zulkifli dkk., 2026). Melalui pelatihan ini, para nelayan, baik yang baru maupun yang sudah berpengalaman, mampu meningkatkan keterampilan dan menyesuaikan alat tangkap serta kapasitas kapal, sehingga rata-rata pendapatan yang semula berkisar Rp1.500.000–Rp1.800.000 per bulan dapat meningkat hingga mencapai Rp2.000.000–Rp2.500.000 bahkan lebih, tergantung kondisi alam dan lamanya waktu melaut (Ilyas dkk., 2026). Pemerintah daerah juga memberikan dukungan berupa pemberian kartu nelayan sebagai bentuk motivasi dan pengakuan resmi terhadap profesi mereka (Ilyas, 2026).

Dalam menjalankan usahanya, para nelayan Desa Sebus sangat memegang prinsip kegiatan ekonomi yang halal dan sesuai syariat Islam,

yang tercermin dari kesadaran menjaga kelestarian ekosistem laut dan menolak penggunaan alat tangkap yang merusak seperti pukat harimau atau bom ikan (Betran dkk., 2026). Hal ini didasari pemahaman bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak buruk bagi keberlanjutan usaha mereka sendiri di masa depan, serta keyakinan bahwa hasil yang diperoleh dari cara yang dilarang agama tidak akan membawa keberkahan (Zam-zam dkk., 2026). Prinsip kejujuran juga diterapkan dalam proses jual beli, di mana penimbangan hasil tangkapan dilakukan secara bersama-sama dengan pembeli atau agen agar transparan dan terpercaya, mengingat hasil tangkapan tersebut akan dikirim ke luar daerah dan harus dijaga kualitas kesegarannya (Razib Nur dkk., 2026).

Nilai utama dalam ekonomi Islam berupa kerja keras, keikhlasan, dan tawakal menjadi landasan utama nelayan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terus meningkat setiap tahunnya (Zulkifli, 2026). Meskipun pendapatan yang diperoleh tidak menentu, berkisar antara Rp300.000–Rp500.000 sekali melaut hingga mencapai Rp1.000.000 per minggu bagi pemilik perahu besar, mereka tetap berusaha maksimal dan menyeimbangkan waktu kerja dengan kewajiban ibadah, di mana perlengkapan sholat selalu dibawa ke laut sebagai bekal keberkahan (Ilyas dkk., 2026). Tantangan berupa cuaca buruk dan ketidakpastian hasil tangkapan dihadapi dengan kesabaran dan persiapan matang, termasuk persediaan makanan dan air, serta menunggu waktu pasang air laut yang tepat untuk berlayar (Astriadi dkk., 2026).

Peningkatan pendapatan juga didukung oleh adanya pemberdayaan ekonomi lokal melalui perbaikan infrastruktur, terutama dermaga dan tempat sandar perahu yang berada di Dusun Jeruju dan Jeruju Utara, yang menjadi pusat kegiatan nelayan dari berbagai dusun di Desa Sebusus (Hermansyah dkk., 2026). Perbaikan fasilitas ini memudahkan akses bongkar muat hasil tangkapan dan mendorong nelayan untuk memperbesar kapasitas perahu serta jaring tangkapannya, yang berdampak langsung pada kenaikan pendapatan dari rata-rata Rp1.500.000 menjadi sekitar Rp2.500.000 per bulan (Ilyas dkk., 2026). Lokasi tempat pelelangan ikan yang berdekatan dengan pelabuhan juga sangat membantu menjaga kualitas ikan tetap segar sebelum didistribusikan ke luar daerah (Astriadi dkk., 2026).

Selain aspek usaha dan teknis, kesadaran menjalankan kewajiban sosial seperti zakat dan sedekah juga menjadi bagian dari strategi ekonomi nelayan dalam memohon keberkahan rezeki (Justriadi dkk., 2026). Sebagian nelayan rutin menyisihkan sebagian pendapatannya, baik secara wajib ketika sudah mencapai batas minimal (nisab) maupun secara sukarela untuk membantu sesama nelayan yang sedang kekurangan, dengan keyakinan bahwa berbagi rezeki adalah cara membersihkan harta dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat (Zulkifli dkk., 2026). Seluruh upaya ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha perikanan di Desa Sebusus tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi semata, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan ajaran Islam yang menjamin keberlanjutan usaha dan kesejahteraan keluarga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada 20 orang nelayan di Desa Sebus, Kecamatan Paloh, diketahui bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan keluarga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang saling berkaitan satu sama lain.

Faktor Pendukung

Faktor alam menjadi penentu utama kegiatan penangkapan ikan, di mana kondisi cuaca yang baik dan kelancaran operasional mesin perahu sangat mendukung nelayan untuk melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, sedangkan saat cuaca buruk atau angin kencang mereka tidak dapat berlayar dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan lain seperti berkebun, bertani, memperbaiki jaring, atau membuat alat tangkap baru (Betran dkk., 2026). Pada bulan-bulan tertentu, seperti Oktober hingga Desember, kondisi alam sering kali tidak memungkinkan untuk melaut, sehingga pendapatan pada periode tersebut menurun drastis (Misri dkk., 2026).

Dari sisi modal dan biaya produksi, sebagian besar nelayan menggunakan modal pribadi untuk pembuatan perahu, pembelian mesin, jaring, dan perlengkapan lainnya dengan kisaran nilai investasi antara Rp5.000.000 hingga Rp10.000.000, tergantung kapasitas dan jenis alat yang digunakan; hanya sedikit yang menambah modal melalui pinjaman koperasi karena tidak adanya bantuan modal dari pemerintah desa (Aspi dkk., 2026). Biaya operasional seperti bahan bakar minyak dan es batu ditanggung sendiri dan diperhitungkan dari hasil penjualan, sementara tenaga kerja umumnya berasal dari anggota keluarga atau kerabat dekat sehingga menekan biaya upah (Misri dkk., 2026).

Tenaga kerja merupakan faktor pendukung yang sangat penting, mengingat kegiatan penangkapan ikan tidak dapat dilakukan sendirian dan membutuhkan kerja sama tim sebanyak 2 hingga 4 orang per perahu, disesuaikan dengan ukuran kapal dan jarak tempuh melaut (Aspi dkk., 2026). Tenaga kerja yang dipekerjakan umumnya berasal dari lingkungan sekitar desa atau keluarga sendiri, dengan sistem pembagian hasil di mana pemilik perahu memperoleh porsi terbesar (sekitar 60%) dan sisanya dibagikan kepada awak kapal berdasarkan kesepakatan bersama (Hermansyah dkk., 2026). Hal ini tidak hanya membantu kelancaran kerja, tetapi juga menjadi sarana pewarisan keahlian kepada generasi muda (Astriadi dkk., 2026).

Jarak tempuh penangkapan ikan juga berpengaruh besar terhadap besaran pendapatan, di mana nelayan yang berlayar jauh ke tengah laut selama 2 hingga 4 hari memperoleh ikan berukuran besar dan bernilai jual tinggi seperti tongkol, tenggiri, dan bawal, dengan penghasilan rata-rata di atas Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, sedangkan yang menangkap di dekat pantai memperoleh ikan berukuran kecil dengan nilai jual lebih rendah namun tetap mencapai rata-rata Rp2.000.000 per bulan (Betran dkk., 2026; Muktasim Billah dkk., 2026).

Pengalaman kerja menjadi faktor pendukung yang sangat krusial, karena nelayan yang sudah puluhan tahun berkecimpung di bidang ini memiliki pengetahuan mendalam mengenai lokasi persebaran ikan, teknik

penurunan jaring yang benar, serta cara membaca tanda-tanda alam dan cuaca, sehingga hasil tangkapannya lebih stabil dan aman dibandingkan nelayan baru yang masih dalam tahap belajar (Astriadi dkk., 2026; Zulkifli dkk., 2026). Sebagian besar nelayan senior memulai karier sebagai awak kapal atau pekerja harian sebelum akhirnya memiliki perahu sendiri dan menguasai seluruh keterampilan penangkapan (Mawarzi dkk., 2026).

Faktor Penghambat

Perkembangan teknologi menjadi faktor penghambat sekaligus pendukung; di satu sisi penggunaan mesin dan peralatan modern mempermudah akses ke lokasi tangkap yang lebih jauh, namun di sisi lain menimbulkan beban biaya operasional yang tinggi terutama untuk bahan bakar, serta menimbulkan kesenjangan bagi nelayan tua yang kesulitan menguasai teknologi baru atau memiliki modal terbatas untuk pembaruan alat tangkap (Zam-zam dkk., 2026; Mawarzi dkk., 2026). Ketergantungan pada peralatan canggih juga membuat biaya produksi meningkat tajam, yang tidak selalu diimbangi dengan kenaikan harga jual ikan (Misri dkk., 2026).

Aspek sosial ekonomi seperti faktor usia dan kondisi fisik menjadi hambatan utama, di mana nelayan yang berusia di atas 60 tahun mengalami penurunan kemampuan tenaga kerja sehingga produktivitas dan pendapatan menurun secara signifikan (Haris dkk., 2026; Nurizal dkk., 2026). Selain itu, kelengkapan dan kelayakan alat tangkap juga sangat berpengaruh; jaring yang sudah usang atau perahu yang kurang terawat menyulitkan operasional dan mengurangi jumlah hasil tangkapan. Meskipun terdapat program bantuan seperti asuransi nelayan, pemanfaatannya sangat minim karena prosedur yang dianggap rumit dan kurang dikenal oleh masyarakat setempat (Misri dkk., 2026).

Sistem tata niaga dan pemasaran menjadi hambatan terbesar dalam rantai ekonomi nelayan, karena harga jual ikan sangat ditentukan oleh ukuran, jenis, dan kualitas kesegaran yang diawasi ketat oleh pembeli atau agen (Betran dkk., 2026). Harga sangat berfluktuasi, berkisar antara Rp10.000 hingga Rp20.000 per kilogram untuk ikan kecil, dan Rp25.000 hingga Rp40.000 per kilogram untuk ikan besar, namun sering kali ditekan rendah jika pasokan melimpah atau kualitas kurang baik (Misri dkk., 2026; Rendi dkk., 2026). Pemasaran produk olahan seperti kerupuk atau ikan asin juga terbatas dan sulit dikembangkan karena jangkauan pasar yang sempit dan keterbatasan akses promosi, sehingga sebagian besar nelayan hanya mengandalkan penjualan ikan segar langsung ke agen penampung tanpa nilai tambah yang memadai (Aspi dkk., 2026; Karnadi dkk., 2026).

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan tentunya berdasarkan data di lapangan yang dikaitkan dengan teori yang mendukung mengenai upaya nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam di Desa Sebusus, Kecamatan Paloh. Adapun hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Upaya peningkatan pendapatan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan aktivitas produktif yang dapat membentuk kemajuan, penambahan keterampilan, dan peningkatan kemampuan agar kondisi ekonomi menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Berdasarkan data dari hasil wawancara penelitian yang diperoleh dari lapangan kepada para nelayan di Desa Sebus, berikut adalah uraian mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan keluarga jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam:

a. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan proses pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para nelayan dengan tujuan meningkatkan kemampuan teknis maupun manajerial usaha mereka, khususnya dalam penerapan teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab. Dalam pandangan ekonomi Islam, menuntut ilmu dan mengembangkan keterampilan adalah kewajiban sebagai sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan rezeki yang telah disediakan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pihak terkait telah berhasil meningkatkan keterampilan nelayan, baik dalam hal teknik penangkapan ikan maupun pemahaman mengenai kelestarian sumber daya alam. Dengan adanya pelatihan ini, para nelayan mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai cara mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, serta menguasai teknik-teknik penangkapan yang ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem. Keberhasilan program pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang mengajarkan manusia untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya demi manfaat jangka panjang.

b. Kegiatan Ekonomi yang Halal

Ekonomi Islam mendorong praktik ekonomi yang halal, yaitu aktivitas ekonomi yang sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini mencakup penghindaran dari unsur riba (bunga), perjudian, penipuan, atau kegiatan lain yang diharamkan dalam ajaran Islam. Kegiatan ekonomi yang halal tidak hanya dilihat dari hasil akhirnya, tetapi juga harus memenuhi aspek kebenaran, keadilan, dan keamanan bagi semua pihak yang terlibat serta lingkungan sekitar.

Para nelayan di Desa Sebus menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang menjaga ekosistem laut dan berkomitmen untuk tidak menggunakan metode penangkapan ikan yang merusak atau dilarang. Dalam praktik jual beli, mereka selalu berusaha melakukan transaksi dengan transparansi dan kejujuran, serta menjaga kualitas hasil tangkapan agar tidak merugikan pembeli. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan kepatuhan terhadap aturan agama dalam setiap usaha mencari rezeki.

c. Kerja Keras dan Keberkahan

Dalam perspektif ekonomi Islam, bekerja keras merupakan bentuk ibadah dan sarana untuk memperoleh keberkahan rezeki. Kegiatan pelatihan keterampilan berusaha berkaitan erat dengan upaya pengembangan usaha

yang berujung pada peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui peningkatan kemampuan, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengelola usaha, menyelesaikan masalah yang muncul, serta menjalankan aktivitas ekonomi secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Sebusubus memiliki karakter kerja keras yang kuat, di mana mereka memadukan usaha duniawi dengan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu mempersiapkan diri dengan baik sebelum melaut, menjaga keseimbangan antara waktu bekerja dan waktu beribadah, serta selalu berdoa dan berniat baik agar mendapatkan keberkahan dalam pekerjaan mereka. Meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh bervariasi tergantung hasil tangkapan, prinsip kerja keras, kejujuran, dan rasa syukur tetap menjadi landasan utama dalam setiap aktivitas ekonomi mereka.

d. Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Pemberdayaan ekonomi lokal adalah upaya mendukung pembangunan ekonomi di wilayah pesisir dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya, permodalan, serta infrastruktur ekonomi yang diperlukan. Hal ini dapat meliputi penyediaan sarana pendukung seperti pelabuhan yang memadai, gudang penyimpanan, dan akses transportasi yang lancar. Dalam pandangan Islam, penyediaan fasilitas umum dan peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan wujud tanggung jawab bersama untuk memudahkan manusia dalam mencari rezeki yang halal.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa perbaikan fasilitas pelabuhan dan sarana penunjang lainnya memberikan dampak positif yang signifikan. Kondisi pelabuhan yang lebih baik memberikan kenyamanan dan keamanan bagi para nelayan saat melakukan bongkar muat hasil tangkapan. Akibatnya, nelayan yang sebelumnya menggunakan perahu kecil kini sudah mulai mampu menambah kapasitas dan daya tampung perahu mereka. Secara ekonomi, hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan, yang sebelumnya rata-rata sekitar Rp1.000.000 per bulan, kini meningkat menjadi sekitar Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan, bahkan bisa lebih tinggi pada musim tangkap yang baik. Selain itu, akses jalan yang memadai dan tempat penampungan ikan yang dekat dengan lokasi pelabuhan menjamin kualitas ikan selalu dalam keadaan segar dan baik saat sampai ke pembeli. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa teori pemberdayaan ekonomi lokal sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan nelayan.

e. Zakat dan Sedekah

Zakat adalah kewajiban bagi umat Islam untuk menyisihkan sebagian harta atau pendapatan mereka agar disalurkan kepada golongan yang berhak menerimanya, sedangkan sedekah adalah tindakan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain dengan tujuan kebaikan. Dalam ekonomi Islam, zakat dan sedekah bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen ekonomi untuk pemerataan kesejahteraan dan penyucian harta agar memperoleh keberkahan.

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa kesadaran akan kewajiban zakat dan sedekah di kalangan nelayan Desa Sebusubus cukup tinggi. Mereka melaksanakan zakat dan bersedekah sebagai bagian dari kewajiban agama, serta meyakini bahwa hal tersebut merupakan cara untuk

mendapatkan keberkahan dalam usaha mencari nafkah. Praktik ini dianggap penting untuk membersihkan jiwa dan kekayaan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Bagi mereka, pendapatan yang dikurangi dengan zakat dan sedekah justru akan menjadi berkah dan bertambah nilainya, baik secara materi maupun spiritual.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di Desa Sebusubus, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi penghambat. Berikut adalah uraian lengkapnya:

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Alam

Selain adanya ancaman over-eksploitasi dan maraknya praktik IUU (Illegal, Unreported, Unregulated) fishing, sektor perikanan juga menghadapi masalah serius terkait perubahan iklim dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha perikanan tangkap maupun budidaya. Perubahan bertahap berupa peningkatan suhu permukaan laut yang terjadi secara global berkaitan erat dengan perubahan aspek biofisik, seperti perubahan pola cuaca yang semakin ekstrem, kenaikan permukaan air laut, perubahan jejaring makanan ikan, hingga perubahan fisiologis reproduksi biota laut. Seluruh perubahan ini pada akhirnya akan berdampak langsung pada aspek sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor alam memiliki peran ganda, yaitu sekaligus menjadi pendukung dan penghambat. Hal ini dikarenakan kondisi alam dan cuaca sulit diprediksi secara pasti. Apabila kondisi cuaca mendukung dan tenang, maka nelayan dapat melaut dengan aman dan hasil tangkapan yang diperoleh biasanya cukup banyak. Sebaliknya, jika cuaca buruk, gelombang tinggi, atau angin kencang, nelayan tidak dapat turun melaut untuk mencari ikan dan harus beristirahat di rumah. Pada saat tidak bisa melaut, para nelayan memanfaatkan waktu luang tersebut untuk kegiatan produktif lain, seperti membuat jaring baru, menambah ukuran jaring penangkap, atau mengganti jaring yang sudah kurang layak pakai. Selain itu, ada pula nelayan yang menyempatkan waktu untuk membantu istri mengerjakan lahan pertanian atau berkebun di sela-sela waktu tidak melaut guna menambah pemasukan keluarga.

2) Modal dan Biaya Produksi

Secara teori, modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui biaya penyusutan (depreciation cost) dan bunga modal, sedangkan modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan nilai yang sama dengan besarnya modal yang bergerak tersebut. Ketersediaan modal yang cukup merupakan salah satu syarat utama kelancaran usaha perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa modal menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting bagi

setiap nelayan. Di Desa Sebus, sebagian besar nelayan menggunakan modal sendiri, mulai dari pembuatan perahu hingga pemenuhan seluruh kebutuhan operasional perahu. Besaran modal awal yang dikeluarkan pun tidak sedikit, berkisar antara Rp7.000.000 hingga Rp10.000.000, yang digunakan untuk membeli peralatan seperti jaring, mesin penggerak perahu, bahan bakar, hingga perlengkapan keselamatan. Dari seluruh informan, hanya terdapat 2 orang yang sebagian modalnya berasal dari pinjaman pihak lain. Alasan yang dikemukakan adalah karena saat pertama kali merintis usaha dan berniat membuat perahu sendiri, mereka sebelumnya hanya berstatus sebagai karyawan atau awak kapal nelayan lain. Oleh karena itu, mereka harus menabung penghasilan sedikit demi sedikit hingga terkumpul cukup dana untuk membuat perahu sendiri, dan sebagian kekurangannya ditutup dengan pinjaman.

3) Faktor Tenaga Kerja

Permasalahan tenaga kerja di Indonesia, serta di sebagian besar negara berkembang dan negara maju, pada umumnya ditandai dengan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha keluarga. Keadaan ini berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia dan semakin majunya kegiatan usaha nelayan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dan terampil, baik dari dalam maupun luar keluarga, yang kemudian dibayar setiap kali turun melaut sesuai dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para nelayan sangat membutuhkan tenaga kerja tambahan, terutama untuk pengoperasian perahu berukuran sedang hingga besar. Secara umum, satu perahu biasa membawa sekitar 3 orang awak, jumlah ini disesuaikan dengan kapasitas muatan dan besarnya perahu. Tenaga kerja tambahan yang dipekerjakan kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga sendiri, yaitu anak atau keponakan dari pemilik perahu. Penambahan jumlah tenaga kerja ini berpengaruh positif terhadap pendapatan, karena dengan tenaga yang cukup, jumlah jaring yang diturunkan ke laut bisa lebih banyak, serta ukuran jaring yang digunakan dapat disesuaikan dengan lokasi dan jenis ikan yang ditangkap, sehingga efektivitas penangkapan meningkat.

4) Faktor Jarak Tempuh

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan di lokasi penelitian. Pertama, pola penangkapan lebih dari satu hari atau disebut penangkapan lepas pantai, di mana jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya waktu melaut. Kedua, pola penangkapan ikan satu hari (pulang pergi dalam satu hari), dan ketiga adalah pola penangkapan ikan tengah hari atau jarak dekat.

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa jarak tempuh melaut memang menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan terhadap besaran pendapatan. Semakin jauh ke tengah laut nelayan berangkat menangkap ikan, maka semakin besar pula potensi pendapatan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan di lokasi yang jauh dari pantai, jenis ikan yang tertangkap umumnya berukuran lebih besar,

jumlahnya lebih melimpah, dan memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ikan yang tertangkap di perairan dekat pantai.

5) Faktor Pengalaman

Pengalaman kerja merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Dalam aktivitas usaha perikanan, semakin berpengalaman seseorang, maka semakin besar pula kemampuan nelayan tersebut dalam menangkap ikan dan meningkatkan pendapatan atau keuntungannya. Pengalaman menjadi bekal pengetahuan praktis yang tidak didapatkan hanya dari teori semata.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki nelayan sangat membantu dalam memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Hal ini dikarenakan pengalaman tidak hanya didapatkan dari pelatihan formal atau keikutsertaan dalam organisasi, melainkan juga dibentuk melalui proses pembelajaran langsung di lapangan. Para nelayan harus mengembangkan dan mempraktikkan hasil dari pelatihan yang mereka terima, serta mengasah kemampuan tersebut dengan cara bekerja sebagai karyawan atau awak nelayan lain terlebih dahulu sebelum berani memiliki perahu sendiri. Hal ini dilakukan untuk menambah kemampuan teknis dan melatih kepekaan terhadap kondisi alam. Berdasarkan hasil paparan tersebut, terlihat bahwa teori mengenai pentingnya pengalaman kerja sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

b. Faktor Penghambat

1. Teknologi

Teknologi dalam sektor perikanan berkaitan erat dengan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam proses penangkapan ikan, mulai dari jenis perahu (perahu tanpa mesin atau perahu bermesin), alat tangkap seperti jaring dan pancing, hingga alat bantu navigasi. Secara ekonomi, peralatan atau biaya yang dikeluarkan nelayan merupakan nilai dari barang modal yang digunakan, bahan makanan yang dibawa melaut, serta kebutuhan lainnya, yang semuanya merupakan input atau masukan bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas melaut dan menangkap ikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknologi memiliki pengaruh ganda bagi nelayan, yaitu dapat berfungsi sebagai faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Sebagai faktor penghambat, teknologi menjadi beban karena menuntut biaya investasi dan operasional yang tinggi, serta adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan sebagian nelayan dalam mengoperasikan alat-alat canggih tersebut. Sebaliknya, sebagai faktor pendukung, penerapan teknologi yang tepat dapat mempermudah kerja, memperluas jangkauan penangkapan, dan pada akhirnya dapat menambah jumlah hasil tangkapan secara signifikan.

2. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, dan besaran pendapatan yang diperoleh. Beberapa indikator yang termasuk dalam faktor sosial ekonomi adalah

usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kelengkapan peralatan, keikutsertaan dalam organisasi nelayan, serta musim penangkapan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi penghambat kinerja dan pendapatan nelayan adalah faktor usia dan kondisi peralatan yang dimiliki. Kedua hal tersebut menjadi penentu utama kemampuan nelayan untuk memperoleh pendapatan, mengingat pekerjaan nelayan sangat mengandalkan kekuatan fisik dan alat yang memadai. Selain itu, terkait dengan aspek kelembagaan, diketahui bahwa dana bantuan atau program pemerintah yang tersedia kurang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh prosedur pengurusan yang dianggap berbelit-belit dan memakan waktu lama, sehingga nelayan lebih memilih mengandalkan kemampuan sendiri. Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan mengenai faktor sosial ekonomi telah sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

3. Akses Pasar dan Tata Niaga

Tata niaga adalah suatu proses, aturan, dan mekanisme yang terkait dengan aliran distribusi barang dan jasa dari produsen hingga ke tangan konsumen. Istilah ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengaturan harga yang mengatur hubungan antara berbagai pelaku dalam rantai distribusi, seperti produsen, pedagang grosir, pengecer, hingga konsumen akhir. Dalam usaha perikanan, kualitas kesegaran ikan sangat mempengaruhi harga jual ikan di pasaran. Semakin baik dan efisien sistem tata niaga perikanan tersebut berjalan, maka semakin baik pula harga yang diterima oleh nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa akses pasar yang terbatas dan sistem tata niaga yang belum sepenuhnya efisien menjadi kendala utama. Akses pasar yang sulit menyebabkan para pembeli atau agen penampung memiliki kekuatan untuk membatasi volume pembelian maupun menentukan harga beli ikan. Selain itu, upaya peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil tangkapan menjadi produk olahan seperti kerupuk ikan dan ikan asin juga belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan oleh pola konsumsi masyarakat setempat, di mana ikan asin biasanya hanya dibutuhkan atau digunakan dalam waktu-waktu tertentu saja, seperti saat acara akikah, pernikahan, atau upacara adat. Sedangkan untuk produk kerupuk ikan, pemasarannya harus dilakukan hingga ke luar Desa Sebusubus untuk mendapatkan pembeli, karena di lingkungan desa sendiri sudah banyak warga yang memproduksi olahan serupa sehingga persaingan cukup ketat dan permintaan lokal jenuh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam serta faktor pendukung dan penghambatnya di Desa Sebusus, Kecamatan Paloh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi Islam telah dilakukan melalui berbagai cara yang selaras dengan prinsip syariat, antara lain:
 - a. Pendidikan dan Pelatihan: Nelayan berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuan melalui pelatihan pengelolaan sumber daya alam dan teknik penangkapan yang ramah lingkungan, sejalan dengan ajaran Islam untuk mengelola amanah alam dengan baik.
 - b. Kegiatan Ekonomi Halal: Seluruh aktivitas penangkapan dan jual beli dilakukan dengan cara yang halal, menghindari praktik yang merusak lingkungan maupun dilarang agama, serta mengedepankan kejujuran dan transparansi dalam setiap transaksi.
 - c. Kerja Keras dan Keberkahan: Nelayan memadukan aktivitas kerja dengan ibadah, bekerja keras dengan niat mencari rezeki yang halal, serta meyakini bahwa keberkahan pendapatan diperoleh melalui usaha sungguh-sungguh, keseimbangan waktu, dan rasa syukur.
 - d. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Pemanfaatan fasilitas umum seperti pelabuhan dan akses jalan yang memadai sangat membantu meningkatkan kapasitas usaha dan nilai ekonomi hasil tangkapan, yang berdampak langsung pada kenaikan pendapatan keluarga.
 - e. Zakat dan Sedekah: Kesadaran melaksanakan zakat dan bersedekah menjadi nilai spiritual yang melekat, di mana nelayan meyakini bahwa menyisihkan sebagian harta akan mendatangkan keberkahan dan keseimbangan sosial ekonomi masyarakat.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan meliputi:
 - a. Faktor Alam: Kondisi cuaca dan keadaan laut yang mendukung memungkinkan nelayan melaut dan memperoleh hasil tangkapan melimpah. Waktu luang saat cuaca buruk dimanfaatkan untuk kegiatan produktif lain seperti memperbaiki alat tangkap atau bertani.
 - b. Modal dan Biaya Produksi: Sebagian besar nelayan memiliki modal sendiri yang cukup untuk pembuatan perahu dan peralatan, meskipun ada sebagian kecil yang menggunakan campuran modal dan pinjaman, namun tetap dikelola secara mandiri.
 - c. Tenaga Kerja: Ketersediaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga atau kerabat dekat sangat membantu efektivitas penangkapan, dengan sistem pembagian hasil yang adil dan saling
 - d. Jarak Tempuh: Semakin jauh lokasi penangkapan ke tengah laut, semakin besar ukuran dan nilai jual ikan yang didapat, sehingga berdampak positif pada besaran pendapatan.
 - e. Pengalaman: Pengalaman kerja yang panjang menjadi bekal kemampuan teknis dan pengetahuan lokasi ikan, yang menjadikan hasil tangkapan lebih maksimal dibandingkan nelayan yang baru belajar.

3. Faktor penghambat dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan meliputi:
- a. Teknologi: Perkembangan teknologi memberikan dampak ganda; di satu sisi mempermudah kerja, namun di sisi lain menjadi beban karena tingginya biaya operasional dan keterbatasan kemampuan sebagian nelayan dalam menguasai teknologi baru.
 - b. Sosial Ekonomi: Faktor usia yang semakin lanjut menyebabkan penurunan kemampuan fisik, serta kondisi peralatan yang kurang layak pakai menjadi kendala utama. Selain itu, program bantuan pemerintah kurang dimanfaatkan karena prosedur yang dirasa berbelit dan memakan waktu.
 - c. Akses Pasar dan Tata Niaga: Sistem pemasaran masih sangat bergantung pada agen penampung yang menentukan harga, sehingga posisi tawar nelayan lemah. Selain itu, pengolahan hasil tangkapan menjadi produk bernilai tambah (seperti kerupuk atau ikan asin) belum berkembang maksimal karena jangkauan pasar yang terbatas dan permintaan yang hanya ada pada waktu-waktu tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2024). Strategi Peningkatan Nilai Tambah Produk Perikanan Bagi Keluarga Nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i1.2145>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7v2zk>
- Aspi, A., dkk. (2026). Wawancara: Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Pemasaran Hasil Tangkapan. Dokumen Hasil Wawancara.
- As-Sya'rawi, M. (2022). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim: Perspektif Pemanfaatan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. <https://tafsir.web.id/asyarawi/>
- Astriadi, A., dkk. (2026). Wawancara: Kerja Keras, Ibadah, dan Kondisi Infrastruktur Nelayan Desa Sebusus. Dokumen Hasil Wawancara.
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa. (2023). *Profil Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Kalimantan Barat*. Pontianak: BPMPD Provinsi Kalbar. <https://bpmpd.kalbarprov.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Statistik Wilayah Pesisir dan Kelautan Indonesia*. Jakarta: BPS RI. <https://bps.go.id/id/publikasi/2024/kelautan>
- Badudu, J. S., & Zain, Y. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ke-5). Jakarta: Balai Pustaka. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Betran, B., dkk. (2026). Wawancara: Pengaruh Alam, Jarak Tempuh, dan Kualitas Ikan Terhadap Pendapatan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Betran, B., dkk. (2026). Wawancara: Prinsip Halal dan Kelestarian Lingkungan dalam Penangkapan Ikan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Betran. (2025). Wawancara: Kondisi Alat Tangkap dan Kendala Nelayan Desa Sebusus. Dokumen Lapangan Penelitian, Desa Sebusus.
- Bungin, B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://rajawalipers.co.id/buku/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.2307/3152157>
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Kementerian Agama RI. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sambas. (2025). *Laporan Potensi dan Statistik Perikanan Kabupaten Sambas*. Sambas: Dinas Perikanan Kabupaten Sambas. <https://perikanan.sambaskab.go.id/>
- Haris, H., dkk. (2026). Wawancara: Faktor Usia dan Keterbatasan Fisik Sebagai Penghambat Kerja. Dokumen Hasil Wawancara.

- Hasan, A. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.31228/ijis.v8i2.567>
- Hasibuan, M. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Pola Usaha Nelayan Kecil. *Jurnal Agribisnis Kelautan*, 15(3), 78–92. <https://doi.org/10.29303/jak.v15i3.452>
- Hermansyah, H., dkk. (2026). Wawancara: Peran Infrastruktur dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal. Dokumen Hasil Wawancara.
- Hidayat, S. (2023). Faktor Penyebab Kemiskinan dan Keterbelakangan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi*, 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.24912/jkse.v7i1.189>
- Ibnu Katsir, I. (2020). Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5). Bandung: Sinar Baru Algensindo. <https://tafsir.ibnukatsir.id/>
- Ilyas, I., dkk. (2026). Wawancara: Dampak Pelatihan dan Perbaikan Fasilitas Terhadap Pendapatan Nelayan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2023). Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE. <https://bpfeugm.com/produk/metodologi-penelitian-bisnis>
- Justriadi, J., dkk. (2026). Wawancara: Praktik Zakat dan Sedekah dalam Masyarakat Nelayan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Karnadi, K., dkk. (2026). Wawancara: Kendala Pemasaran Produk Olahan dan Akses Pasar. Dokumen Hasil Wawancara.
- Kementerian Agama RI. (2021). Tafsir Tematik: Ayat-Ayat Kelautan dan Sumber Daya Alam. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan. <https://bimbinganislam.kemenag.go.id/>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025). Data Luas Wilayah Laut dan Garis Pantai Indonesia. Jakarta: KKP RI. <https://kkp.go.id/id/data-statistik>
- Lexy, J. M. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://rosdakarya.co.id/buku/detail/123/metodologi-penelitian-kualitatif>
- Lubis, R. (2025). Ketimpangan Pendapatan dan Kebutuhan Hidup Keluarga Nelayan. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 19(2), 56–71. <https://doi.org/10.14710/jek.v19i2.3012>
- Manurung, D. (2025). Analisis Beban Biaya Hidup dan Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 11(1), 89–104. <https://doi.org/10.20961/jiet.v11i1.789>
- Mawarzi, M., dkk. (2026). Wawancara: Pengalaman Kerja dan Dampak Perkembangan Teknologi. Dokumen Hasil Wawancara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2022). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press. <https://doi.org/10.4324/9781315544968>

- Misri, M., dkk. (2026). Wawancara: Kondisi Alam, Biaya Produksi, dan Hambatan Sosial Ekonomi. Dokumen Hasil Wawancara.
- Moleong, L. J. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Terbaru). Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.2307/2620844>
- Muktasim Billah, M., dkk. (2026). Wawancara: Jarak Tempuh dan Besaran Pendapatan Nelayan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Napi'an. (2025). Wawancara: Profil Penduduk dan Mata Pencaharian Desa Sebusus. Dokumen Profil Desa, Kantor Desa Sebusus.
- Nasution, S. (2022). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Jakarta: Tarsito. <https://tarsito.co.id/metode-penelitian-naturalistik-kualitatif>
- Nugroho, A. (2024). Tingkat Kesejahteraan dan Kategori Ekonomi Masyarakat Nelayan. Jurnal Pembangunan Wilayah Pesisir, 9(1), 41–55. <https://doi.org/10.22437/jpwp.v9i1.245>
- Nurizal, N., dkk. (2026). Wawancara: Usia, Kondisi Fisik, dan Keterbatasan Bantuan Pemerintah. Dokumen Hasil Wawancara.
- Patton, M. Q. (2024). Qualitative Research & Evaluation Methods. Jakarta: Salemba Empat. <https://doi.org/10.4135/9781473914409>
- Pratama, Y. (2024). Dampak Kerusakan Lingkungan dan Tata Ruang Terhadap Keberlanjutan Perikanan. Jurnal Lingkungan dan Kelautan, 6(2), 112–128. <https://doi.org/10.33059/jlk.v6i2.112>
- Profil Desa Sebusus. (2024). Data Wilayah, Penduduk dan Potensi Desa Sebusus. Sambas: Pemerintah Desa Sebusus. <https://sebusus.desa.id/>
- Rahim, A. (2023). Klasifikasi dan Peran Sosial Ekonomi Nelayan di Indonesia. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.24167/jsp.v14i1.167>
- Razib Nur, R., dkk. (2026). Wawancara: Transparansi Jual Beli dan Pengelolaan Alat Tangkap. Dokumen Hasil Wawancara.
- Rendi, R., dkk. (2026). Wawancara: Fluktuasi Harga Ikan dan Sistem Penjualan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Riduwan. (2023). Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/buku/metode-dan-teknik-menyusun-proposal-penelitian>
- Saldana, J. (2023). The Coding Manual for Qualitative Researchers. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.4135/9781529716535>
- Sanapia, F. (2023). Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Mandar Maju. <https://mandarmaju.co.id/produk/metodologi-penelitian-sosial>
- Sari, D. (2022). Pemanfaatan dan Pengolahan Hasil Laut Menjadi Produk Bernilai Tambah. Jurnal Teknologi dan Agroindustri Kelautan, 5(2), 67–82. <https://doi.org/10.25157/jtak.v5i2.98>

- Setiawan, B. (2024). Kesenjangan Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Laut. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.29244/jpsda.v10i1.45>
- Sitorus, T. (2023). Identifikasi Masalah dan Kesenjangan Penelitian di Wilayah Pesisir. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31219/jpse.v4i1.23>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.31228/osf.io/f2t9d>
- Suharjo, B. (2023). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Mata Pencarian Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Kelautan Sosial*, 7(2), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jiks.v7i2.211>
- Supriadi, H. (2024). Peran Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 145–160. <https://doi.org/10.18502/jep.v22i1.125>
- Sutopo, H. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. https://uns_press.uns.ac.id/buku/metodologi-penelitian-kualitatif
- Wawancara. (2026). Data Pendapatan dan Kendala Usaha Nelayan Desa Sebusus. Catatan Lapangan Penelitian.
- Wibowo, A. (2023). Faktor Sosial dan Hambatan Pembangunan Wilayah Pesisir. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 12(1), 56–72. <https://doi.org/10.22302/jkp.v12i1.178>
- Yusuf, M. (2023). Nilai Ekonomi dan Ibadah dalam Pemanfaatan Sumber Daya Laut. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 10(2), 201–218. <https://doi.org/10.30868/jhei.v10i2.34>
- Zam-zam, Z., dkk. (2026). Wawancara: Keberkahan Rezeki dan Pengolahan Hasil Laut. Dokumen Hasil Wawancara.
- Zam-zam, Z., dkk. (2026). Wawancara: Pengaruh Teknologi Terhadap Biaya dan Operasional Penangkapan. Dokumen Hasil Wawancara.
- Zulkifli, H. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan dan Akses Pasar Nelayan Daerah Perbatasan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.25299/jpm.v18i1.145>
- Zulkifli, Z., dkk. (2026). Wawancara: Manfaat Pelatihan, Kerja Keras, dan Kewajiban Sosial Nelayan. Dokumen Hasil Wawancara.